

**UPAYA PENGURUS PONDOK DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS DAN KEDISIPLINAN SANTRI MELALUI
KEGIATAN MUJAHADAH SHOLAT LAIL DI PONDOK
PESANTREN THORIQUH HUDA PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

SHOFIUDIN SHOLEH

NIM. 210317127

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Sholeh, Shofiudin. 2024. *Upaya Pengurus Pondok Dalam Meningkatkan Religiusitas dan Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Sholat Lail di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Arif Wibowo, M.Pd.I.

Kata Kunci : Mujahadah, Religiusitas, Kedisiplinan, Pengurus Pondok

Pesantren merupakan tempat yang biasanya dikalangan orang awam merupakan tempat yang sempurna dalam kedisiplinan dan kereligiusan. Tetapi di Pesantren juga terdapat masalah – masalah keseharian dari segi kedisiplinan dan religiusitas. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kenakalan santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo dari segi kedisiplinan dan religiusitas santri. Mujahadah sholat lail dipilih sebagai bentuk cara menangani kenakalan santri tersebut. Setelah melaksanakan mujahadah sholat lail dengan rutin diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan dan religiusitas santri menjadi lebih baik lagi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan : 1) Upaya meningkatkan religiusitas santri melalui kegiatan mujahadah sholat lail, 2) Upaya meningkatkan religiusitas santri melalui kegiatan mujahadah sholat lail, 3) Faktor pendukung dan penghambat kegiatan mujahadah sholat lail untuk meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo, 4) Dampak kegiatan mujahadah sholat lail untuk meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian ini adapat disimpulkan bahwa :1) Upaya pengurus Pondok Pesantren Thoriqul Huda dalam mujahadah sholat lail yaitu pelaksanaannya hampir sama dengan mujahadah pada umumnya hanya saja menggunakan shalat sunnah dan wirid sebagai kegiatan intinya. 2) Upaya dari pengurus pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri melalui kegiatan mujahadah sholat lail adalah penekanan dalam perihal waktu pelaksanaan muhadah sholat lail, 3) Faktor pendukung dalam mujahadah shalat lail ini diantaranya semangat dari pengurus dan santri, motivasi dari diri santri, ketepatan waktu pelaksanaan, latar belakang santri. Faktor penghambat dalam mujahadah shalat lail ini diantaranya sikap keteladanan dari pengurus yang kurang, karakter santri yang berbeda, serta kurangnya motivasi santri. 4) Dampak yang diperoleh dari mujahadah sholat lail bagi kedisiplinan dan religisuitas santri pondok pesantren Thoriqul Huda yaitu meningkatnya jiwa tertib dan sungguh santri, berkurangnya kenakalan dan rasa malas santri, santri lebih menghayati dalam kesehariannya terutama ibadah.

Lembar persetujuan

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Shofiudin Sholeh

NIM : 210317127


Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Pengurus Pondok Dalam Meningkatkan Religiusitas Dan Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Sholat Lail Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Arif Wibowo M.Pd.I
NIDN. 2016081044

Tanggal Mei 2024

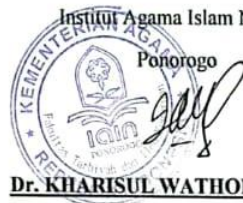
Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. KHARISUL WATHONI, M. Pd. I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI

INTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Shofiudin Sholeh
NIM : 210317127
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Pengurus Pondok Dalam Meningkatkan Religiusitas dan Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Sholat Lail di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Juni 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

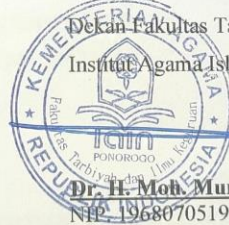
Hari : Jum'at
Tanggal : 14 Juni 2024

Ponorogo, 14 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim penguji :

Ketua sidang : Dr. Basuki, M. Ag.

Penguji I : Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

Penguji II : Arif Wibowo, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Shofiudin Sholeh
NIM : 210317127
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Pengurus Pondok Dalam Meningkatkan Religiusitas dan Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Sholat Lail di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iaianponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya mejadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian surat pernyataan saya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Ponorogo, 24 Juni 2024

Yang Membuat Pernyataan



Shofiudin Sholeh
210317127

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Shofiudin Sholeh
NIM : 210317127
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Pengurus Pondok Dalam Meningkatkan Religiusitas Dan Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Sholat Lail Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenar – benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar karya saya sendiri. Bukan mengambil alih tulisan atau ide pikiran orang lain.

Ponorogo, 16 Mei 2024

Membuat Pernyataan

Shofiudin Sholeh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan informal yang fokus pada pendidikan agama. Pendidikan agama di pondok pesantren berarti suatu usaha yang secara sadar dilakukan untuk mempengaruhi santri dalam rangka pembentukan manusia beragama yang menyakini aqidah Islam serta berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.¹

Di era modern seperti saat ini, pesantren merupakan lembaga yang sangat penting ditengah – tengah masyarakat. Pesantren banyak dipilih oleh masyarakat di era modern karena mereka beranggapan tidak cukup paham dibidang teknologi dan informasi tanpa dibarengi dengan pemahaman keagamaan, dan lembaga yang paling tepat dalam memperdalam pemahaman keagamaan selain di sekolah formal. Bahkan sekarang pesantren pun sudah menggunakan sistem klasifikasi kelas seperti yang ada dalam lembaga pendidikan formal. Banyak sekali permasalahan – permasalahan yang bermunculan, tidak terkecuali dalam pesantren sendiri, khususnya pada diri santri sendiri, diantaranya krisis spiritual dan kedisiplinan, yang keduanya berkesinambungan satu sama lain.

Menurut Arikunto, dalam pembicaraan disiplin di kenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi terbentuknya satu sama lain merupakan urutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban. Diantara

¹Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 27-29.

kedua istilah tersebut dahulu terbentuk pengertian ketertiban, baru kemudian pengertian disiplin.²

Disiplin sebenarnya sudah diajarkan sedari kita masih kecil kecil. Dengan disiplin bisa membentuk kejiwaan pada anak untuk memahami peraturan sehingga ia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan, dan kapan pula mengesampingkan. Sedangkan peraturan itu sendiri anak dalam keseharian hidup anak. Kondisi kejiwaannya memang masih butuh untuk di atur sehingga seorang anak akan merasa tentram bila hidup teratur.³

Tujuan dari disiplin tersebut bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam kemampuannya untuk ia kelola. Sebaliknya, kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.⁴

Religiusitas juga menjadi suatu hal yang harus ada dalam diri setiap santri. Religiusitas berkaitan dengan bagaimana memaknai dan dan memahami ibadah dengan benar. Dalam hal ini perlu penanaman nilai – nilai yang berkaitan dengan religiusitas. Religius sendiri merupakan sikap atau perilaku manusia yang patuh terhadap agamanya dan menggunakan keyakinan agama dalam kehidupan sehari – hari. Penanaman nilai – nilai ini

² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 159.

³ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Sejak Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 22.

⁴ Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global* (Jakarta: Prenhallindo, 2002), 92.

dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.⁵ Dengan adanya penanaman nilai religiusitas dalam diri santri, ini juga akan berdampak dalam kehidupan sehari-hari mereka atau berdampak pada akhlak dan sopan santun santri nanti.

Pesantren merupakan tempat dimana santri melatih kedisiplinan dan kereligiusitas. Pesantren sendiri merupakan lembaga yang unik dengan ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Pesantren mampu menyuguhkan suatu sistem pendidikan untuk memenuhi kebutuhan fisik (jasmani) sekaligus spiritual (rohani).⁶

Salah satu tradisi yang tidak terlepas dari pesantren adalah mujahadah. Mujahadah merupakan upaya spiritual dalam melawan hawa nafsu yang ada pada diri manusia atau bentuk kesungguhan dalam menghilangkan nafsu dan syahwat.⁷ Dalam pelaksanaan mujahadah di Pesantren Thoriqul Huda Cekok dijalankan oleh pengurus pondok dan diikuti oleh seluruh santri putra maupun santri putri, dengan harapan kegiatan mujahadah ini bisa menjadi sarana penanaman nilai – nilai religiusitas dan kedisiplinan bagi santri.

Di era modern seperti saat ini banyak santri yang mulai pudar sikap religiusitas dan kedisiplinan akibat pengaruh dari penggunaan teknologi dan media sosial yang berlebihan. Dipesantren pun tidak luput dari yang namanya masalah – masalah kehidupan sehari – hari. Dikalangan orang awam mungkin pesantren sudah menjadi tempat yang sempurna karena mereka beranggapan semua santri dipesantren sudah pasti memiliki sikap dan kedisiplinan dan

⁵ M. Syaifuddin Zuhry, “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf”, Jurnal walisongo UIN Walisongo, 19 (2) 2011 : 288.

⁶ Ahmad Muhkamurrahman, “Pesantren; Santri Kyai dan Tradisi”, Jurnal Kebudayaan IAIN Purwokerto, 12 (2) 2014: 110.

⁷ Fahrudin, “Tasawuf Upaya Tazkiyatun Nafsi Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Allah”, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Universitas Pendidikan Indonesia, 12 (2) 2014: 131.

religius yang baik. Tetapi menurut peneliti tidak sedemikian, dipesantren tempat melaksanakan penelitian masih ada beberapa santri yang sering tidak disiplin serta melanggar aturan yang telah ada dipesantren. Misal, ada beberapa santri yang berani kepada pengurus pondok serta tidak disiplin dalam melaksanakan peraturan yang sudah ada.

Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo merupakan salah satu pondok pesantren yang usianya sudah lebih dari seratus tahun yang ada di daerah Ponorogo. Amalan wirid atau dzikir yang digunakan pondok pesantren Thoriqul Huda memiliki perbedaan dengan pondok-pondok lain yang ada di Ponorogo, jika pondok lain menggunakan wirid yang panjang, sebaliknya di pondok pesantren Thoriqul Huda menggunakan amalan wirid atau dzikir yang pendek dan mudah dihafal, tidak terkecuali dalam kegiatan mujahadah sholat lail. Hal ini dikarenakan pengasuh pondok pesantren Thoriqul Huda adalah alumni dari pondok pesantren Tebu Ireng Jombang, sehingga banyak mengadopsi dari pondok tersebut dalam hal amaliahnya.⁸ Kegiatan mujahadah dengan sholat lail merupakan salah satu bentuk atau cara untuk meningkatkan sikap religiusitas dan kedisiplinan santri di era sekarang ini. Disamping mujahadah dengan sholat lail, setelah selesai akan ditambah amaliah atau dzikir agar sikap religiusitas santri bisa menjadi lebih baik kembali. Tentunya dalam kegiatan mujahadah tersebut terdapat langkah – langkah atau pelaksanaan mujahadah sholat lail di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.

⁸ Lihat transkrip wawancara : 03/W/03-VII/2021.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan mujahadah lebih mendalam di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo yang kegiatan mujahadah tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai – nilai religiusitas dan kedisiplinan santri . Maka dari itu peneliti mengangkat judul **“UPAYA PENGURUS PONDOK DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS DAN KEDISIPLINAN SANTRI MELALUI KEGIATAN MUJAHADAH SHOLAT LAIL DI PONDOK PESANTREN THORIQUL HUDA PONOROGO”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah diatas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini peneliti memfokuskan pada:

1. Bentuk pelaksanaan kegiatan mujahadah di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.
2. Kegiatan mujahadah sebagai sarana meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka peneliti dapat membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya meningkatkan religiusitas santri pondok pesantren Thoriqul Huda melalui kegiatan sholat lail ?

2. Bagaimana upaya meningkatkan kedisiplinan santri pondok pesantren Thoriqul Huda melalui kegiatan sholat lail ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan mujahadah sholat lail yang dilakukan oleh pengurus pondok dalam meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo?
4. Bagaimana dampak pelaksanaan kegiatan mujahadah sholat lail yang dilaksanakan oleh pengurus pondok dalam meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang:

1. Mendiskripsikan upaya pengurus Pondok Pesantren Thoriqul Huda dalam meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santri melalui kegiatan mujahadah sholat lail.
2. Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat kegiatan mujahadah sholat lail dalam meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.
3. Mengetahui dampak kegiatan mujahadah sholat lail dalam meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan pijakan teori peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penanaman religiusitas dan kedisiplinan santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ustadz / Ustadzah / Pengurus Pondok

Bagi ustadzah / ustadzah / pengurus pondok, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan tentang manfaat mujahadah bagi religiusitas dan kedisiplinan santri.

- b. Bagi Pondok Pesantren Thoriqul Huda

Agar lebih meningkatkan dan menjaga tradisi mujahadah dikalangan pesantren untuk memperbaiki dan meningkatkan spiritualitas santri pada umumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari enam bab dan masing – masing bab berkaitan erat yang merupakan satu kesatuan utuh, yaitu :

Bab satu pendahuluan, pada bab ini berfungsi untuk menjelaskan dan memaparkan bentuk dasar dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian pustaka, bab ini berfungsi untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari pengertian pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, fungsi dan peranan pesantren, pengertian mujahadah, hikmah mujahadah, macam – macam mujahadah, pengertian religiusitas, dimensi –

dimensi religiusitas, pengertian kedisiplinan, fungsi disiplin, dan macam – macam disiplin.

Bab tiga metode penelitian, bab ini memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan – tahapan penelitian.

Bab empat hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini terdapat paparan data yang terbagi menjadi dua, yaitu : data umum, data umum terdiri dari sejarah berdirinya pondok pesantren Thoriqul Huda, letak geografis, visi dan misi, jumlah dewan asatidz dan santri. Data khusus, data khusus ini terdiri dari sejarah mujahadah di pondok pesantren Thoriqul Huda, upaya pelaksanaan kegiatan mujahadah dan pelaksanaan mujahadah di pondok pesantren Thoriqul Huda. Pembahasan, pada bab ini memaparkan langkah – langkah serta pelaksanaan kegiatan mujahadah di pondok pesantren Thoriqul Huda.

Bab lima kesimpulan dan saran, pada bab ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca dalam memahami intisari dari skripsi, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Mujahadah

a. Pengertian Mujahadah

Akar kata “ mujahadah” adalah jihad yang memiliki arti berjuang atau berusaha dengan keras. Dapat pula dimaknai “perang”, namun perang yang dimaksud bukanlah melulu dalam makna sesungguhnya. Jadi, jika jihad sebagai perang atau berjuang untuk agama, itu justru memiliki makna yang sangat luas. Sebab pengertian jihad hanya sebatas peperangan fisik belaka, terkesan sempit dan purit-puritan. Pada pelaksanaan mujahadah secara umum menggunakan metode dakwah sebagaimana digariskan dalam al-Qur’an, yakni bil – hikmah, bil-mauiddzah al-hasanah, dan bil-mujadalah bi-ahsan.⁹ Dalam al-Qur’an ditemukan sekitar empat puluh kali kata jihad dengan berbagai bentuknya.¹⁰

Mujahadah yaitu mencurahkan seluruh kemampuannya dan berkorban dengan nyawa atau tenaga, pikiran, emosi dan apa saja yang berkaitan dengan diri manusia. Mujahadah adalah cara untuk mencapai tujuan. Caranya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan dengan modal yang tersedia , tidak mengenal putus

⁹ K. Zainuri Ihsan Dan M. Fathurrahman, *Mujahadah*, (Jakarta : Media Pressindo, 2015), 10-11.

¹⁰ Mansur Fahmi, *Al-mu’jam Al-munfarus Li-Alfazil Qur’anil karim* (Bandung: CV Deponegoro, 1939) 232-233.

asa, menyerah, bahkan kelesuan, tidak pula pamrih.¹¹ Mujahadah ialah juga merupakan sebuah ikhtiar manusia untuk mensucikan diri.

Posisi mujahadah bila diteliti secara mendalam sesungguhnya mempunyai kesamaan dengan kedudukan sholat, do'a, wirid dzikir dll.¹² Dimana sebuah mujahadah adalah juga merupakan sebuah ikhtiar manusia. Memang semua hasil yang dicapai dalam upaya mujahadah itu masih penuh dengan tanda tanya. Tetapi bagaimanapun juga penulis berkeyakinan bahwa semua usaha manusia itu pasti dilihat oleh Allah. Dalam bentuk apapun saja Allah mangabulkan sebuah usaha dan upaya manusia, semua itu sebanyak pengabulan Allah atas usaha.¹³

b. Hikmah mujahadah

1. Menambah ketentraman hati dan pikiran

Seseorang yang memiliki sikap kontrol diri, dirinya akan merasa tenteram dan nyaman, tidak pernah iri terhadap siapa pun yang ditemuinya, tidak mengucapkan sesuatu yang dapat merugikan orang-orang yang disekitarnya. Bahkan memiliki rasa suudzon sedikit pun saja tidak. Hal demikianlah implementasi dari orang yang memiliki hati yang baik.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keselerasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 137.

¹² Muhammad Sholihin, *Menyatu Diri Dengan Ilahi* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 437.

¹³ Asrifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah Dengan Tujuh M. Mautubah, Mujahadah, Mukasafah, Muroqobah, Musyahadah, Mahabbah, Ma'rifat* (Surabaya: Terbit Terang, 2001), 105.

Rasulullah SAW. Bersabda “ Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh (manusia) itu terdapat segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik, maka baik pula seluruh tubuhnya, akan tetapi apabila rusak segumpal daging itu, maka rusak pulalah seluruh tubuhnya, ingatlah sgumpal daging itu adalah hati” (HR. Bukhori dan Muslim).

Aktivitas hati (af'alul quluba) seperti halnya berprasangka, berkata tulus atau memiliki niat pada kenyataanya memang sangat berperan dalam membnetuk pola pikir seseorang. Sehingga mejadi tidak aneh misalkan, seorang yang terlahir secara lahir tampak tidak mampu namun pada kenyataanya ia justru mampu melakukannya. Jika sudah demikian, semakin terang bahwa bermujahadah dapat memberikan motivasi yang luar biasa bagi sisi kehidupan manusia sehari-hari.¹⁴

2. Mendapatkan keberkahan hidup

Seseorang yang dapat mengontrol dirinya dari sifat malas dan menunda pekerjaan kemudian menggantinya dengan kerja keras dan ikhlas, tentu akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Berarti seseorang baru dapat dikatakan berhasil jika ia telah bermujahadah (bersungguh-sungguh) dalam mengupayakan yang diinginkannya.

¹⁴ K. Zainuri Ihsan dan M. Fathurrahman, *Mujahadah*,...35.

3. Mendapatkan hidayah dan kelapangan dada

Mujahadah juga dapat disebut dengan terapi spiritual sangat bermanfaat bagi hamba yang menempuhnya, kemanfaatan itu adalah ketenangan dan kelapangan dada. Uraian al-Qur'an tentang hal tersebut ditemukan dalam QS. al-An'am: 125.

“Barang siapa yang Allah menghendaki akan diberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dada untuk Islam.”

Secara sunnatullah, kelapangan dada atau kesabaran dapat diperoleh melalui keistiqomahan dalam ber-mujahadah, dalam hal ini adalah banyak mengingat nama Allah Swt. Sebagian ulama' mengatakan : “bahwa ber-mujahadah dapat membersihkan hati dari kerak yang menyelimuti”.¹⁵

c. Macam – Macam Mujahadah

Macam – macam mujahadah antara lain:

- 1) Mujahadah yaumiah adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan setiap hari.
- 2) Mujahadah usbu'iyah adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan seminggu sekali.
- 3) Mujahadah syahriah adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan sebulan sekali.

¹⁵ K. Zainuri Ihsan, M. Fathurrahman, *Mujahadah*,... 41.

- 4) Mujahadah ru'busanah adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan setiap tiga bulan sekali.
- 5) Mujahadah nishfusana adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan setengah tahun sekali.
- 6) Mujahadah kubro adalah mujahadah besar – besaran yang dilakukan dalam muharram dan rajab dalam lingkungan pusat.
- 7) Mujahadah khusus adalah mujahadah yang dilakukan secara khusus, misalnya niat sebelum melaksanakan pekerjaan yang baik.
- 8) Mujahadah non-stop adalah mujahadah yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang sudah ditentukan.
- 9) Mujahadah momen/waktiya adalah mujahadah yang dilaksanakan pada waktu tertentu yang dinstruksikan oleh pengurus pusat.¹⁶

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas (*religiosity*) bermakna religious feeling or sentiment “perasaan agama”. Akar kata religiusitas adalah religion sering juga disebut religi (latin:*religere*) yang berarti ikatan atau pengikatan diri. *Religion* kemudian diartikan sebagai hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal – hal di

¹⁶ Abdul Aziz Ajhari, dkk, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*, (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, 2019), 183.

luar manusia, yaitu Tuhan. Dalam religi, umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan alam sekitar.¹⁷

Untuk meningkatkan religiusitas siswa maka terlebih dahulu perlu membangun kesadaran religiusnya. Kesadaran religius terdiri dari dua kata yaitu kesadaran dan religius, religius (*religiosity*) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku. Kesadaran religius adalah kepekaan dan penghayatan seseorang akan hubungan yang dekat dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya yang diungkap secara lahiriyah dalam bentuk pengalaman ajaran yang diyakininya. Karena itu masalah kesadaran religius seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.¹⁸

b. Dimensi – dimensi religiusitas

Terdapat lima dimensi religiusitas, kelima dimensi itu jika dilaksanakan akan memunculkan tingkat kesadaran beragama, kesadaran beragama merupakan konvergensi dari dimensi-dimensi keagamaan. Adapaun kelima dimensi itu adalah:

¹⁷ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta:Kaukaba Dipantara, 2014), 1.

¹⁸ Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua Dan Peran Guru Disekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012), 55.

- a) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) tingkat sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para nabi dan lain sebagainya.
- b) Dimensi peribadatan dan praktek agama (*the ritualistic dimension*), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.
- c) Dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimension*) yaitu perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdo'a, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang do'anya dikabulkan dan sebagainya.
- d) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, dan pengetahuan tentang fiqih dan sebagainya.
- e) Dimensi effect atau pengamalan (*the consequential dimension*), yaitu sejauh mana implikasi ajaran agama memperingati perilaku seseorang dalam kehidupan sosial.
- Dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang

dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh ajaran agama.¹⁹

Berdasarkan konsep diatas menunjukkan bahwa religiusitas atau keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua sisi saja, akan tetapi mencakup lima dimensi tersebut.

3. Kedisiplinan

a. Pengertian disiplin

Ditinjau dari asal kata, disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.²⁰

¹⁹ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, 4-5.

²⁰ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), 142.

b. Fungsi disiplin

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimana pun. Hal itu disebabkan dimanapun seseorang berada disana selalu ada peraturan atau tata tertib. Menurut Agustine Dwiputri, perlunya disiplin adalah untuk mencegah terjadinya kehancuran. Hidup disiplin akan menuai hadiah.²¹

Jadi manusia muntahil hidup tanpa disiplin. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya dimanapun berada. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari, perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku ditempat manusia berada dan yang menjadi harapan.²² Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin :

a) Menata kehidupan manusia

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Selain sebagai makhluk individu, juga sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain.

Jadi fungsi disiplin adalah menata kehidupan manusia. Dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu,

²¹ *Ibid*, 144.

²² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grafindo, 2004), 34.

hubungan antar individu satu dengan yang lain menjadi lebih baik dan lancar.²³

b) Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Wardiman Djojonegoro mengatakan penerapan disiplin yang mantap dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian anak.²⁴

c) Melatih kepribadian

Sikap, kepribadian dan pola kehidupan yang baik berdisiplin tidak terbentuk seta merta dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.²⁵

Demikian juga dengan kepribadian tertib, teratur, taat, patuh perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup yang seperti itu mustahil dapat membentuk begitu saja. Hal ini memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu. Perlu adanya latihan,

²³ *Ibid*, 38.

²⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa.*, 38.

²⁵ *Ibid*, 39.

pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan dengan gemblengan dan tempaan keras.²⁶

c. Macam Disiplin

Adapun macam disiplin berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Disiplin Diri

Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan – peraturan atau ketentuan – ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Disiplin ini hanya mengikat dirinya sendiri. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah.

2) Disiplin Sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan – ketentuan atau peraturan – peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.

3) Disiplin Nasional

Disiplin nasional tidak lain dari kesadaran nasional akan tatanan masyarakat yang berlaku serta ketaatan kepada peraturan perundang – undangan. Memasyarakatkan kesadaran hukum merupakan salah satu upaya menegakkan disiplin nasional. Menjelaskan hak dan

²⁶ *Ibid*, 40.

kewajiban setiap warga, juga termasuk salah satu langkah menegakkan disiplin nasional.²⁷

d. Indikator Perilaku Kedisiplinan

Indikator perilaku kedisiplinan adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Indikator tersebut antara lain:

1) Ketaatan Terhadap Peraturan

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan oleh guru, orang tua, pengurus atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal ini peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu disekolah seperti memakai seragam sesuai dengan jadwal yang ditentukan. peraturan tersebut juga berlaku dilingkungan pesantren, seperti memakai busana sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pesantren.

2) Kepedulian terhadap lingkungan

Pembinaan dan pembentukan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana – sarana yang diperlukan bagi kelancaran dan keindahan proses belajar mengajar ditempat tersebut. Hal ini dalam lingkungan

²⁷ Sugeng Haryono, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi”, Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 3, November 2016, Hal 265.

pesantren meliputi sarana yang digunakan dalam kehidupan sehari – hari santri untuk belajar dan kegiatan lainnya misal, seperti kamar tidur, mushola dan kamar mandi. Dengan adanya sikap disiplin dalam diri santri, secara otomatis santri akan membuat lingkungan atau sarana yang digunakan untuk belajar agar dibuat senyaman mungkin.

3) Partisipasi Dalam Proses Belajar Mengajar

Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang yang keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal dapat berupa absen dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas – tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar.

4) Kepatuhan Menjauhi Larangan

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan – larangan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa handphone kedalam lingkungan pesantren, larangan untuk tidak berkelahi antar santri serta larangan berpacaran antara santri putra dan santri putri. Ini semua

merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak diterima dengan baik dilingkungan pesantren.²⁸

4. Pengurus Pondok Pesantren

a. Pengertian Pengurus Pondok Pesantren

Pengurus pesantren adalah sekelompok orang yang tugasnya sebagai kepanjangan tangan kyai pengasuh pondok dalam membina dan mengorganisir kegiatan harian santri ponpes agar lebih terkoordinir secara rapi, disiplin dan berkelanjutan.²⁹

b. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa arab yang bererti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana.³⁰ Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) dikomplek pesantren tersebut, mereka tinggal diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran Agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun – duyun pada waktu tertentu.³¹

Dalam perkembangannya, perbedaan ini ternyata mengalami kekaburan. Asrama (pemandokan) yang seharusnya sebagai penginapan santri-santri yang belajar di pesantren untuk

²⁸ *Ibid*, 45-47.

²⁹ Al-Khoirot. *Kepengurusan Pesantren*, 2018. <https://www.alkhoirot.com/pengurus-pesantren/> diakses tanggal 26 Desember pukul 11.00.

³⁰ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta : Prenadamedia Group,2018), 1.

³¹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2006)1.

memperlancar proses belajarnya dan menjalin hubungan guru-murid secara lebih akrab, yang terjadi di beberapa pondok pesantren justru hanya sebagai tempat tidur semata bagi pelajar – pelajar sekolah umum. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.³²

Menurut Sindu Galba, bahwa pesantren sering disebut juga sebagai “pondok pesantren” yang berasal dari kata “santri”. Yang maka kata “santri” tersebut mengandung dua pengertian.

- 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang shaleh. Pengertian ini sering digunakan para ahli untuk membedakan golongan yang tidak taat beragama yang sering disebut sebagai “abangan”.
- 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam ajaran Islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.³³

Adanya kaitan antara istilah santri yang digunakan setelah datangnya agama Islam, dengan istilah yang digunakan sebelum datangnya Islam ke Indonesia adalah bisa saja terjadi. Sebab seperti yang dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia masyarakat Indonesia telah menganut beraneka

³² *Ibid*, 2.

³³ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Pt. Rhineka Cipta. 2005), 1.

ragam agama dan kepercayaan, termasuk di antaranya agama Hindu. Dengan demikian, bisa saja terjadi istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum Islam masuk.³⁴ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kyai sebagai pemangku atau pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz atau guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.

Jadi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat di mana para santri menetap di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok.

c. Kategori dan Unsur-Unsur Pesantren

Variasi pesantren perlu diadakan pembedaan secara kategorial. Kategori pesantren bisa diteropong dari segi rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan, dan dari sudut sistem pendidikannya. Dhofier memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi

³⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), 61-62.

pesantren menjadi dua kategori yaitu pesantren salafi dan khalafi. Pesantren salafi tetap mengajarkan pengajaran kitab – kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren khalafi telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum didalam lingkungan pesantren. Disamping itu ia juga membagi berdasarkan jumlah santri dan pengaruhnya. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri dibawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten. Pesantren menengah biasanya memiliki seribu sampai dua ribu santri yang memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari berbagai kabupaten. Pesantren besar biasanya memiliki lebih dari dua ribu santri yang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi.

Pesantren memiliki unsur-unsur minimal : 1) kyai yang mendidik atau mengajar, 2) santri yang belajar, dan 3) masjid. Tiga unsur ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Kemudian pesantren mengembangkan fasilitas-fasilitas belajarnya sebab tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari

kapupaten atau propinsi lainnya yang butuh tempat tinggal. Maka unsur-unsur pesantren bertambah banyak. Pengamat mencatat ada lima unsur : Kyai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian.

Kyai disamping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manajerial pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan kyai. Pengamat melihat kyai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasinya.

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan. Tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan).

Asrama sebagai tempat penginapan santri, dan difungsikan untuk mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan kyai atau ustadz. Sampai disini seolah-olah asrama identik dengan pondok. Pengajian umumnya mengkaji kitab-kitab Islam klasik kecuali pada pesantren modern tertentu seperti Gontor dan pesantren perkotaan.³⁵

d. Fungsi dan Peranan Pesantren

³⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2006), 16 - 22.

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri didorong permintaan (demand) dan kebutuhan (need) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khusus-nya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kiai dan kepala desa. Oleh karena itu, menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup 3 aspek yaitu fungsi religius (diniyyah), fungsi sosial (ijtimaiyyah), dan fungsi edukasi (tarbawiyah). Ketiga fungsi ini masih berlanjut hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural.

Disamping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan dengan aktivitas – aktivitas pendidikan pesantren maupun diluar

wewenangnya. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa, hasil berbagai observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan di tanah air dan telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa³⁶

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek kajian dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Asi'ah Nur Rahma, IAIN Ponorogo. Dalam skripsinya yang berjudul "Manajemen Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk pelaksanaan kegiatan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo yaitu mendidik santri dengan cara tertentu agar santri mempunyai pendidikan kedisiplinan dan perilaku yang baik.

Adapun cara tersebut adalah (1) pembiasaan perilaku yang baik dari segenap pengurus dan tenaga pendidik. Seluruh OSMAH, Pengasuh dan Ustadz-ustadzah dipondok Pesantren Mambaul Hikmah sebisa mungkin menjaga perilaku dan mereka dihadapan santri karena semua perilaku buruk maupun baik akan dicontoh oleh santri. (2) Melaksanakan

³⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren*,. 22-25.

Semua kegiatan Pondok Pesantren. Kegiatan di pondok pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama terbagi menjadi beberapa bagian yaitu kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan bulanan dan tahunan. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab, keikhlasan dan disiplin oleh seluruh santri.⁽³⁾ Memberikan Pengarahan Berkenaan dengan santri. Pengarahan merupakan proses menggerakkan santri dalam bentuk kedisiplinan dengan penuh kesadaran bersama untuk mencapai tujuan kedisiplinan santri. Santri dibekali pemahaman tentang seluruh kegiatan yang sudah dilaksanakan dan kemudian dievaluasi untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan tersebut. (4) Menerapkan tata tertib atau peraturan yang sudah ditetapkan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama.³⁷

2. Siti Qoniatul Maghfiroh, UIN Sunan Kalijaga. Dalam skripsinya yang berjudul “Manajemen Mujahadah dalam Membentuk Perilaku Religiusitas Santri Di Pondok Pesantren Nurul Umahat Kotagede Yogyakarta”.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Manajemen mujahadah di Pondok Pesantren Nurul Ummahat memiliki empat proses, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Perencanaan yaitu dimulai dengan mengatur jadwal mujahadah hingga membuat takzir bagi santri yang tidak mengikuti mujahadah. Pengorganisasian yaitu dimulai dengan membagi tugas pengurus menjadi dua divisi yaitu divisi pendidikan dan divisi keamanan. Penggerakan yaitu

³⁷ Asi'ah Nur Rahma, *Manajemen Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo*, Skripsi, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).

dilakukan oleh pengasuh melalui dua cara yaitu pemberian motivasi berupa cerita-cerita yang dialami ketika rutin mujahadah dan pemberian wejangan-wejangan untuk membangkitkan semangat santri bermujahadah. Pengawasan dilakukan oleh pengasuh dan oleh pengurus.

Dampak mujahadah dalam membentuk perilaku religiusitas santri melalui lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi pengamalan.³⁸

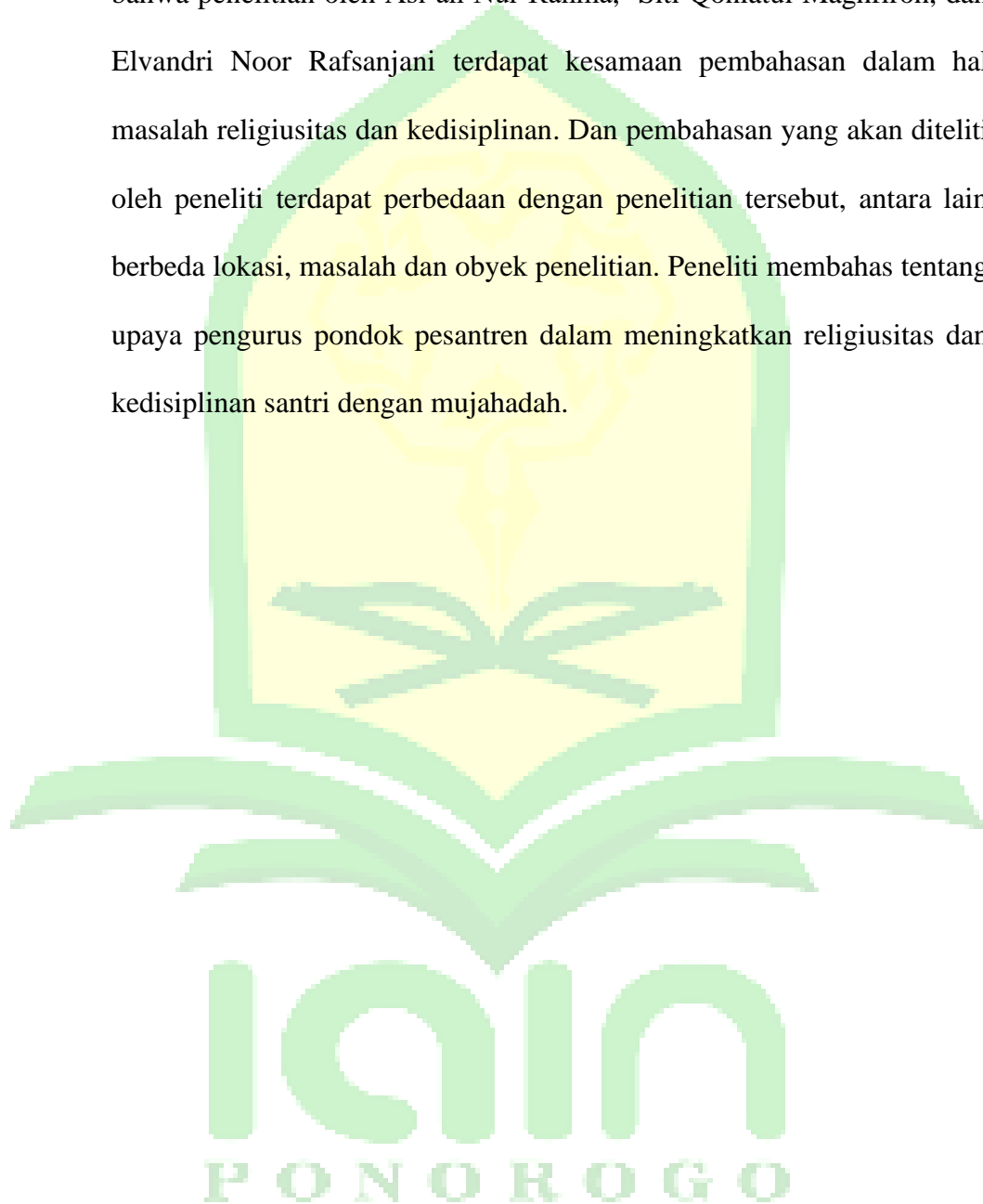
3. Elvandri Noor Rafsanjani, IAIN Ponorogo. Dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Keteladanan Dalam meningkatkan Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi penerapan keteladanan dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dilakukan dengan strategi Konsep diri (*Self-concept*), keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), Analisis transaksional (*transactional analysis*), Terapi realitas (*reality therapy*), Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), Modifikasi perilaku (*behavior modification*), dan Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*).

Adapun faktor pendorong dalam penerapan keteladanan dalam meningkatkan disiplin santri adalah adanya gairah dan semangat dalam diri santri sendiri, peraturan yang jelas dan tegas. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya pendidik yang tidak memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, tidak patuh/taat aturan, sifat dan karakter

³⁸ Siti Qoniatul Maghfiroh, *Manajemen Mujahadah dalam Membentuk Perilaku Religiusitas Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

yang berbeda dan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman pendidik.³⁹

Mencermati hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian oleh Asi'ah Nur Rahma, Siti Qoniatul Maghfiroh, dan Elvandri Noor Rafsanjani terdapat kesamaan pembahasan dalam hal masalah religiusitas dan kedisiplinan. Dan pembahasan yang akan diteliti oleh peneliti terdapat perbedaan dengan penelitian tersebut, antara lain berbeda lokasi, masalah dan obyek penelitian. Peneliti membahas tentang upaya pengurus pondok pesantren dalam meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santri dengan mujahadah.



³⁹ Elvandri Noor Rafsanjani, *Implementasi Keteladanan Dalam meningkatkan Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo*, Skripsi, (Ponorogo: IAIN Ponorogo,2018).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya kepada peneliti.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁰

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁴¹ Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 201.

utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu. Sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴²

Berdasarkan pendapat diatas, untuk mendapatkan data tentang mujahadah sholat lail, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diharuskan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo. Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo terletak di Jalan Syuhada' II no. 194, Krajan, Cekok, Kec. Babadan Ponorogo. Alasan peneliti mengambil lokasi di tempat ini di latar belakang oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan dan kemenarikan, yaitu lembaga tersebut lembaga pendidikankeagamaan pesantren salafi.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta dokumen yang sesuai dengan focus penelitian. Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 222.

angka. Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian atau peristiwa yang kemudian di analisis dalam bentuk kategori-kategori.⁴³ Data yang dikumpulkan dalam bentuk penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

Data yang dicari dari penelitian ini yaitu untuk menjawab rumusan masalah tentang pembiasaan mujahadah sholat lail. Sehingga dengan kita melihat rumusan masalah dapat mengarahkan langkah penelitian kita dan tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan harapan yang diinginkan serta dapat berjalan dengan baik.

Data dalam penelitian ini adalah keterangan, tindakan, kegiatan, perilaku dan catatan yang dapat dijadikan bahan dasar kajian berkenaan dengan kegiatan mujahadah untuk meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santri .

Sementara yang dimaksud sumber data adalah subyek asal data dapat diperoleh. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang kita perlukan dalam penelitian.⁴⁴

Data dalam penelitian kualitatif, dilihat dari jenisnya ada dua yaitu: Data Primer : berupa teks hasil wawancara an diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah

⁴³ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 209.

⁴⁴ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 169.

Anggie Yu Rahman (selaku kepala Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.), Bukhori dan Imam Iskandar (selaku seksi peribadatan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo).

Data Sekunder : berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Misalnya data yang berbentuk dokumen, pengumuman, spanduk, foto, hasil rekaman kaset, video, iklan di televisi, dll.⁴⁵ Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku amaliah atau bacaan yang digunakan dalam mujahadah di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁶

Untuk mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi (*participant observation*)

Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan

⁴⁵ Jonathan Sarwono, 209 – 210.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 224.

data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁴⁷

Dalam penelitian ini teknik pengambilan data observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yang pasif, dimana peneliti memang datang langsung ke objek penelitian namun tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat.

b. Wawancara (*in depth interview*)

Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomom than can be gained through observation alon.* Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁴⁸

Wawancara secara garis besar dibedakan menjadi 3 yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tak berstruktur. Jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur atau in-dept interview, sering digunakan dimana peneliti perlu mendengarkan secara teilti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada:

- 1) Kepala Pondok, sebagai penentu kegiatan mujahadah .

⁴⁷ *Ibid*, 226.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantiatatif Kualitatif dan R & D*, 232.

- 2) Koordinator / seksi peribadatan, untuk mencari informasi mengenai kegiatan mujahadah.
- 3) Santri dan santriwati, untuk melihat perkembangan religiusitas dan kedisiplinan selama mengikuti kegiatan mujahadah.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁹

Teknik pengumpulan data dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo seperti Profil pesantren, letak geografis, visi dan misi pesantren, struktur kepengurusan serta data yang terkait selama proses kegiatan mujahadah.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dengan berbagai macam teknik pengumpulan data, maka diperlukan analisis data. Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

- a. Kondensasi data (*data condensation*)

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 240.

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapat data tertulis yang ada di lapangan yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.⁵⁰

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data dikondensasi, langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat. *Data Display* dapat berbentuk sketsa, synopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain. Hal ini sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.⁵¹ Penyajian data yang diperoleh peneliti adalah semua rangkaian kegiatan mujahadah untuk meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santri.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Jika semua data yang berkaitan dengan kegiatan mujahadah tersebut telah didapatkan oleh peneliti, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sehingga menggambarkan pokok atau pola yang terjadi.

⁵⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 70.

⁵¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 70.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas), keandalan (reabilitas), dan derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data). Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengecek keabsahan data yang ditemukan. Teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif meliputi 1) keikutsertaan yang diperpanjang, 2) pengamatan yang tekun, 3) triangulasi, 4) pengecekan sejawat melalui diskusi, 5) kecukupan referensial, 6) kajian kasus negative, 7) pengecekan anggota.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan, meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan kegiatan mujahadah.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap terakhir yaitu tahap penulisan hasil laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Thoriqul Huda

Pondok Cekok, itulah nama yang dikenal masyarakat pada saat berdirinya pondok yang beralamat di Desa Cekok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Pondok ini didirikan pada tahun 1915 M oleh seorang kyai yang bernama kyai Dasuki. Pada awalnya pondok ini hanya menyelenggarakan pendidikan al-Qur'an saja diikuti oleh santri yang ada disekitar pondok. Namun lama kelamaan kyai Dasuki mengembangkan pendidikan pondok dengan mengajarkan materi – materi kitab kuning. Pada masa pengasuhan beliau pondok ini juga terkenal dengan istilah Pondok kebatinan (kejadugan), sebab banyak orang yang sakit biasa sampai orang yang emasukan makhluk halus, berkat do'a kyai Dasuki Alhamdulillah diberi kesembuhan. Beliau memimpin pondok Cekok mulai tahun 1912-1970 M.⁵²

Setelah kyai Dasuki meninggal, pengasuhan pondok dilanjutkan oleh menantunya yang bernama Kyai Badaruddin. Beliau adalah kyai yang ahli betul dalam kitab kuning. Dengan perjuangan dan semangat kyai Badaruddin beserta ustadz yang ada, pondok Cekok mulai dikenal oleh masyarakat luas, tidak hanya sekitar pondok tapi juga oleh

⁵² Lihat transkrip dokumentasi kode : 02/D/02-VII/2021

masyarakat diluar desa Cekok. Beliau memimpin pondok Cekok kurang lebih sekitar 11 tahun, yaitu tepatnya tahun 1970-1981 M.

Periode ketiga setelah meninggalnya kyai Badaruddin pengasuhan pondok cekok diserahkan kepada putra kyai Dasuki yang bernama kyai Fachruddin Dasuki. Beliau adalah salah satu alumni pondok Pesantren besar yang ada dikota Jombang yaitu Pondok Pesantren Tebu Ireng. Pada masa kepemimpinan kyai Fachruddin Dasuki inilah pondok yang semula dikenal dengan istilah Pondok Cekok kemudian dirubah dengan nama Pondok Pesantren Thoriqul Huda (PPTH) yang artinya jalan petunjuk. Dengan semangat dan menerapkan sistem pendidikan seperti di Pondok Tebu ireng, sampai saat ini Pondok Pesantren Thoriqul Huda berkembang pesat, bahkan para santri tidak hanya berdatangan dari kota Ponorogo saja tapi juga luar Jawa.⁵³

Dalam perkembangannya Pondok Pesantren Thoriqul Huda menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan sistem klasikal, yaitu dimulai dari jenjang wustho (1-3), ulya (4-6) dan takhasus. Adapun metode yang digunakan dalam penyampain materi antara lain sorogan, wetonan atau bandongan , musyawarah atau bahtsul masail, pasaran hafalan atau muhafadzoh dan demonstrasi. Selain menyelenggarakan pendidikan dengan sistem klasikal, Pondok Pesantren Thoriqul Huda juga mengadakan pengajian wetonan yang biasanya diikuti oleh masyarakat dari berbagai daerah. Pengajian wetonan ini dilakukan tiga kali dalam seminggu (Ahad, Malam kamis,

⁵³ Lihat transkrip dokumentasi kode : 02/D/02-VII/2021

dan Jum'at Sore) dan dipimpin langsung oleh pengasuh pondok, yaitu kyai Fachruddin Dasuki. Adapun materi kitab yang digunakan dalam sistem klasikal disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ada, sedangkan dalam pengajian mingguan kitabnya sudah ditentukan yaitu pengajian ahad pagi menggunakan kitab Nashoihul ibad, pengajian malam kamis menggunakan kitab Riyadush sholihin, sedangkan jum'at sore kitab yang dikaji adalah Durrotun Nashikin.⁵⁴

2. Letak Geografis

Pondok pesantren thoriqul huda merupakan pondok tertua yang ada dikecamatan Babadan. Pondok ini beralamatkan di Desa Cekok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur. Sekilas memang Pondok ini memiliki dua pintu masuk yang pertama masuk lewat Jl. Mayjend Soetoyo no. 194 dan yang kedua lewat Jl. Syuhada' Desa Cekok Kecamatan Babadan.

Letak dari Pondok Pesantren Thoriqul Huda ini diapit oleh beberapa desa, yaitu disebelah utara Desa Karang Talok, sebelah barat Desa Keniten, sebelah selatan Desa Kertosari, sebelah timur Desa Patihan Wetan. Dengan diapitnya Pondok dari keempat desa tersebut menyebabkan jalinan komunikasi antara masyarakat dengan pihak pesantren berjalan lancar sehingga hal ini mempengaruhi terhadap perkembangan dari Pondok Pesantren Thoriqul Huda.⁵⁵

⁵⁴ Lihat transkrip dokumentasi : 02/D/02-VII/2021

⁵⁵ Lihat transkrip dokumentasi : 01/D/02-VII/2021

3. Visi dan Misi

Dalam menyelenggarakan aktivitas pendidikan, Pondok Pesantren Thoriqul Huda memiliki visi dan misi sebagai berikut :

a) Visi

Mencetak anak didik yang berbudi luhur, menjunjung nilai – nilai agama dan bangsa, serta mampu menjadi generasi penerus perjuangan alim ulama’.

b) Misi

Santri mampu memahami dan menterjemahkan akidah ahlu sunnah wal jama’ah, serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari – hari.⁵⁶

4. Data Dewan Asatidz dan Santri

Pondok Pesantren Thoriqul Huda dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar diampu oleh sekitar 40 ustadz dan ustadzah, serta diikuti sekitar 122 santri baik mukim atau tidak mukim.⁵⁷ Adapun keadaan ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Thoriqul Huda pada tahun ajaran 2020/2021 adalah 6 orang ustadz / ustadzah yang mengajar pelajaran Fiqh, 6 orang ustadz / ustadzah mengampu pelajaran Tauhid, 6 orang ustadz / ustadzah mengampu pelajaran Nahwu, 3 orang ustadz / ustadzah mengampu pelajaran shorof, 7 orang ustadz / ustadzah mengampu pelajaran Akhlak, 2 orang ustadz / ustadzah mengampu pelajaran Tajwid, 3 orang ustad / ustadzah mengampu pelajaran Hadist dan Tarikh, 2 orang ustadz mengampu

⁵⁶ Lihat transkrip dokumentasi : 03/D/02-VII/2021

⁵⁷ Lihat transkrip dokumentasi : 04/D/02-VII/2021

pelajaran Ushul Fiqh, 2 orang ustadzah yang mengampu pelajaran Mahaidl, 1 orang ustadz yang mengampu pelajaran Balaghoh, 1 orang ustad yang mengampu pelajaran Ilmu Tafir dan Faraid. Semua ustadz dan ustadzah yang mengajar merupakan yang masih mukim di pondok sebagian sudah boyong dari pondok dan berkeluarga. Selain itu, beberapa ustadz juga merangkap sebagai pengurus inti di dalam kepengurusan Pondok Pesantren.

Sedangkan keadaan santri dari Pondok pesantren Thoriqul Huda adalah sebagai berikut, 17 orang santri di tingkatan santri pemula, 20 santri tingkat kelas 1, 21 santri ditingkatan kelas 2, 23 orang santri ditingkatan santri kelas 3, 11 orang santri ditingkatan santri kelas 4, 18 orang santri ditingkatan santri kelas 5, 12 orang santri ditingkatan santri kelas 6. Total dari keseluruhan santri yang masih dikelas diniyah adalah 122 orang santri.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Upaya meningkatkan religiusitas santri di pondok pesantren Thoriqul Huda melalui kegiatan sholat lail.

Sejarah singkat kegiatan mujahadah yang dilakukan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda sudah dilaksanakan sejak tahun 1980. Pada tahun tersebut atau tahun 1980 mujahadah mulai dirintis di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Kegiatan ini bermula dari rasa jengkel pengurus Pondok dalm menghadapi santri yang terlalu banyak melakukan pelanggaran. Kenakalan santri beraneka ragam, seperti keluar malam hari, pacaran dengan sesama santri, mengghosob sandal,

kurangnya hormat kepada ustadz dan keluarga pengasuh serta seringnya ramai sendiri pada saat dzikir setelah sholat. Dan santri bingung dengan kehidupan dunia takut akan kehidupan masa depan karena belum mampu mapan kehidupannya dan selalu gelisah (ngresulo, b. Jawa) dengan Kyai (pengasuh). Hal ini banyak santri yang kesurupan oleh makhluk halus atau jin, yang hampir setiap minggu itu terjadi terhadap santri. Menyikapi berbagai macam permasalahan tersebut akhirnya para pengurus mengadakan rapat dan mengevaluasi kinerja masing-masing bidang kepengurusan. Hasil musyawarah tersebut menyimpulkan bahwa berbagai permasalahan kebanyakan disebabkan kualitas religiusitas dan kedisiplinan dari santri itu sendiri kepada Allah SWT.

Dalam majlis rapat para pengurus, muncul berbagai pendapat tentang media apa yang tepat bagi santri untuk meningkatkan kualitas religiusitas dan kedisiplinan diantaranya mujahadah, dzikir fida', sholat jamaah lima waktu, menghatamkan Al-Qur'an dalam waktu seminggu seklai, dan lain sebagainya. Melalui pendapat yang masuk, akhirnya dewan pengurus memutuskan untuk memilih media yang paling ringan yaitu mujahadah, karena mujahadah dipandang sebagai upaya yang paling ringan dan efektif.

Bentuk kegiatan mujahadah di Pondok Pesantren Thoriqul Huda yaitu sholat sunah, dzikir, dan do'a-do'a. Pada tahun 1980 mujahadah hanya diikuti beberapa santri tidak lebih dari 25 santri. Selang beriringnya waktu dan berbagai macam problematika diatas akhirnya

kegiatan mujahadah tersebut pada tahun 1984 diwajibkan oleh pengasuh KH Fakhruddin Dasuki. Dan diwajibkan diikuti oleh seluruh santri sampai taraf ustadz dan ustadzah, hingga sekarang.⁵⁸

Mujahadah yang dilakukan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda sudah berjalan empat puluh tahun lebih berjalan dengan istiqomah tanpa memandang keadaan, karena telah diwajibkan oleh pengasuh dan diikuti semua santri baik yang sudah menjadi ustadz maupun belum, hingga sekarang. Mujahadah yang dilakukan Pondok Pesantren Thoriqul Huda sama saja dengan yang dilakukan Pondok Pesantren lainnya. Seperti penjelasan dari Ustad Imam Iskandar :

Kegiatan Mujahadah yang dilaksanakan di sini sama saja dengan kegiatan mujahadah di Pondok – pondok lain, yang membedakan mungkin hanya dzikir atau amalan doa yang dibaca. Kalau di sini menggunakan istighosah dari Alm. KH. Hasyim Asy'ari, karena dulu Alm. Kyai Fahrudin adalah alumni Tebuireng.⁵⁹

Pelaksanaan mujahadah di Pondok Pesantren Thoriqul Huda seminggu sekali tepatnya malam minggu (ahad) yang dilaksanakan setelah pengajian madrasah diniyah selesai, berlangsung selama satu jam. Sejak tahun 1980 hingga sekarang dan dipimpin langsung oleh kepala pondok yaitu Ustadz Anggie Yu Rahman, kemudian jamaah terdiri dari seluruh ustadz dan santri yang mukim di Pondok Pesantren dengan jumlah 122 orang baik putra maupun putri. Tempat pelaksanaan mujahadah shalat lail di Masjid Syuhada' Pondok Pesantren Thoriqul Huda Hal tersebut disampaikan oleh Ustadz Bukhori sebagai berikut :

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/02-VII/2021

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara kode : 03/W/03-VII/2021

Dalam pelaksanaan atau langkah – langkah kegiatan mujahadah di Pondok Pesantren Thoriqul Huda dilaksanakan seminggu sekali setelah mengaji diniyah selesai dan dipimpin langsung oleh kepala pondok.

Untuk urutan pelaksanaannya adalah :

1. Sholat tasbih 4 rakaat 2 salam
2. Membaca kalimat tasbih 10x setelah rukun fi'li dan 15x setelah bacaan surat pendek.
3. Sholat hajat 4 rakaat 2 kali salam
4. Pada rakaat pertama setelah surat al Fatihah membaca surat al Kafirun sebanyak 10 kali dan surat al Ikhlas 10 kali pada rakaat kedua.
5. Membaca wirid dan do'a.⁶⁰

Sedangkan waktu pelaksanaan mujahadah adalah setiap malam minggu setaelah ngaji madrasah diniyah selesai.

Adapun secara rinci pelaksanaan mujahadah di Pondok Pesantren Thoriqul Huda dari hasil observasi adalah sebagai berikut:

- a. Sholat Tasbih 4 rakaat 2 kali salam

Tata caranya :

1. Niat

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيحِ رُكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً مَأْمُومًا/إِمَامًا لِلَّهِ تَعَالَى

2. Pada rakaat pertama setelah membaca surat Al-Fatihah membaca surah Al-Kafirun dan pada rakaat kedua membaca surah Al-Ikhlas.

3. Membaca tasbih pada tiap-tiap setelah melakukan rukun fi'li 10x (sepuluh kali) dan 15x (lima belas kali) setelah membaca surah Al-Kafirun dan Al-Ikhlas. Adapun bacaan tasbih sebagai berikut :

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/03-VII/2021

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا

بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

b. Sholat hajat 4 rakaat dengan 2 kali salam

Tata caranya :

1. Niat

أُصَلِّي سُنَّةَ الْحَاجَةِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً مَأْمُومًا/إِمَامًا لِلَّهِ تَعَالَى

2. Pada rakaat pertama setelah membaca surah Al-Fatihah

membaca surah Al-kafirun 10x

3. Pada rakaat kedua setelah membaca surah Al-Fatihah membaca

surah Al-Ikhlash 10x

c. Wirid Mujahadah dan Do'a

1. Istighfar

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمِ 100x...

2. Sholawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ 100x...

3. Tasbih

سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ 100x...

4. Do'a Nabi Yunus

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ... 100x

5. Do'a kecukupan riski

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّاصِرُ... 100x

6. Tahlil

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... 100x

7. Do'a.⁶¹

2. Upaya meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Thoriqul Huda melalui kegiatan sholat lail

Kegiatan mujahadah yang dilaksanakan oleh pengurus pondok pesantren Thoriqul Huda memang sudah lama dilaksanakan. Selain bertujuan untuk meningkatkan atau membuat lebih baik religiusitas santri yang kurang baik, kegiatan mujahadah sholat lail di pondok pesantren Thoriqul Huda juga memiliki tujuan untuk meningkatkan atau menjadikan lebih baik kedisiplinan santri.

Adapun cara yang digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan santri yaitu sama dengan meningkatkan religiusitas santri, menggunakan cara mujahadah sholat lail yang kemudian ditambahi dengan bacaan – bacaan wirid atau dzikir. Tetapi yang ditekankan dalam pelaksanaannya untuk meningkatkan kedisiplinan santri yaitu waktu pelaksanaannya, setiap pelaksanaannya santri

⁶¹ Lihat transkrip observasi : 01/O/03-VII/2021

wajib mengikuti mujahadah sholat lail.⁶² Waktu pelaksanaan mujahadah sholat lail adalah setiap malam Ahad setelah kegiatan diniyah selesai. Hal ini bertujuan agar santri tidak banyak waktu kosong untuk kegiatan yang tidak bermanfaat serta untuk melatih santri agar disiplin dari hal-hal kecil seperti mengikuti mujahadah tepat waktu.

3. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan mujahadah sholat lail di pondok pesantren Thoriqul Huda

Pondok pesantren Thoriqul Huda telah melaksanakan kegiatan mujahadah sholat lail dalam menangani kenakalan santri. Dalam hal ini, meskipun sudah sejak lama diterapkan, ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Hal ini dapat dimaklumi mengingat setiap penerapan suatu kegiatan yang sifatnya ibadah sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Menurut hasil wawancara dengan salah satu ustads , ada beberapa hal atau faktor yang menjadi pendukung kegiatan mujahadah tersebut, yaitu diantaranya :

- a. Adanya apresiasi dan dukungan penuh dari dewan pengasuh. Hal ini seperti penjelasan ustadz Imam Iskandar sebagai berikut :

“Faktor pendukungnya yaitu dengan cara mendukung dan mengapresiasi para pengurus yang sudah menjadi imam atau pelaksana dalam mujahadah ini, maka dari dewan pengasuh akan melaksanakan evaluasi setiap bulan dalam rapat evaluasi bulanan pengasuh dengan pengurus.”⁶³

Dengan adanya apresiasi dan dukungan dari dewan pengasuh berdampak pada ustadz dan pengurus yang menjalankan tugas sebagai pelaksana kegiatan mujahadah menjadi lebih bersemangat.

⁶² Lihat transkrip wawancara : 02/W/03-VII/2021

⁶³ Lihat transkrip wawancara : 10/W/05-VII/2021

- b. Adanya semangat dan arahan ketua Pondok Pesantren Thoriqul Huda untuk bersemangat dalam melaksanakan mujahadah sholat lail tersebut. Selain untuk merubah kedisiplinan dan menguatkan religiusitas santri, juga merupakan jalan atau sarana untuk mencapai tujuan dari Pondok Pesantren Thoriqul Huda sendiri. Hal tersebut dijelaskan oleh ustadz Asrory Irsad sebagai berikut :

“Faktor pendukungnya yaitu adanya semangat dari ustad dan pengurus dalam melaksanakan mujahadah, terutama dari arahan ketua pondok agar bisa berdisiplin dengan cara mujahadah serta tujuan dari pondok pesantren sendiri bisa tercapai dengan jalan mujahadah itu sendiri.”⁶⁴

Selain itu, dengan adanya arahan dari ketua Pondok, membuat kekompakan dan rasa tanggung jawab dari pengurus semakin erat.

- c. Adanya niat dan kemauan dari diri santri. Santri yang memang benar – benar ingin berubah menjadi lebih baik pasti akan mengikuti mujahadah dengan semangat dan selalu tepat waktu tanpa menunggu dijemput pengurus di dalam kamar. Seperti yang disampaikan oleh salah satu santri, Nur Roni :

“Kalau dari diri saya sendiri adanya keinginan untuk menjadikan diri lebih dewasa, menjadikan mental lebih kuat dalam menghadapi masalah dan mengajak agar sikap disiplin bisa menjadi sikap yang mengakar di jiwa santri”⁶⁵

- d. Latar belakang atau background dari santri sendiri. Seperti yang disampaikan oleh santri yang bernama Putut sebagai berikut :

“Bisa dari latar belakang atau background masing – masing santri ya. Terkadang santri yang dalam setiap kegiatan dipondok semangat dan disiplin biasanya mereka dari lingkungan rumah masing – masing sudah terbiasa dalam berbagai kegiatan keagamaan.”⁶⁶

Dari penjelasan diatas bahwa santri yang asalnya memang sudah terbiasa melakukan atau mengikuti kegiatan keagamaan, maka santri tersebut juga akan mudah dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren tidak terkecuali mujahadah sholat lail.

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara : 11/W/05-VII/2021

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara : 12/W/05-VII/2021

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara : 13/W/05-VII/2021

- e. Keterlibatan ustad dan pengurus. Putut salah seorang santri menuturkan bahwa keikutsertaan ustad dan pengurus dalam pelaksanaan dan dalam sebelum mujahadah dimulai atau yang memeriksa santri disetiap kamar agar ikut semua dalam mujahadah juga menjadi salah satu faktor pendukung..⁶⁷

Dalam pelaksanaan mujahadah sholat lail di Pondok Pesantren Thoriqul Huda untuk meningkatkan kedisiplinan dan religiusitas santri juga terdapat beberapa faktor penghambat baik yang bersifat internal maupun bersifat eksternal, antara lain :

- a. Sifat atau kepribadian yang belum baik sehingga belum bisa memberikan contoh kedisiplinan bagi para santri yang lain. Hal ini diungkapkan oleh ustad Imam Iskandar :

“Adanya ustadz atau pengurus yang berperilaku yang tidak baik yang seharusnya tidak dicontohkan oleh santri. Dan adanya beberapa pengurus yang memiliki sifat kekanak-kanakan.”⁶⁸

- b. Sifat dan karakter dari setaip santri yang berbeda, sehingga sulit untuk diarahkan Bersama.

Hal diatas diungkapkan oleh ustad Asrory Irsad sebagai berikut :

” Menurut saya adanya karakter santri yang berbeda, sehingga ada yang sulit diajak untuk lebih disiplin dan religius. Terkadang ada beberapa santri tidak mau diajak mujahadah sehingga pengurus harus sedikit dengan cara agak kasar.”⁶⁹

- c. Kurangnya motivasi dalam diri santri juga sangat mempengaruhi saat melaksanakan mujahadah. Terkadang mungkin karena motivasi diri sendiri kurang saat melaksanakan mujahadah masih ada yang bercanda atau tidak kyusu’ sehingga kedisiplinannya pun juga tidak menjadi lebih baik. Seperti yang diungkap Nur Roni, salah satu santri beberapa teman sekamarnya kurang motivasi dalam diri untuk berubah dan juga mungkin sudah bawaan dari rumah.⁷⁰

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara : 13/W/05-VII/2021

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara : 10/W/03-VII/2021

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara : 11/W/05-VII/2021

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara : 12/W/05-VII/2021

- d. Adanya pengurus yang tidak patut dicontoh dan tidak mematuhi aturan. Putut, salah seorang santri mengatakan bahwa ada faktor penghambat dari pengurus sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa orang pengurus yang hanya bisa memerintah tetapi tidak melaksanakan juga. Ia mengatakan sebagai contoh ketika sudah saatnya mujahadah dimulai masih ada beberapa pengurus yang masih ada didalam kamar, sehingga membuat santri lainnya mengikuti hal tersebut.⁷¹

4. Dampak pelaksanaan kegiatan mujahadah sholat lail yang dilaksanakan oleh pengurus pondok dalam meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santri di pondok pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Sebuah kegiatan memiliki hasil yang bisa diraih atau dicapai sebagai output yang dihasilkan dari tersebut. Berdasarkan hasil wawan cara dengan ustad Asrory irsyad kegiatan muajahadah shalat lail yang dilaksanakan oleh pengurus Pondok Pesantren Thoriqul Huda untuk meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santri ternyata berdampak untuk kedua hal tersebut. Hal pertama dari segi religiusitas santri, mereka menjadi lebih tenang dan kyusu' dalam beribadah. Selain itu, dari segi kedisiplinan juga memberikan dampak yang baik seperti santri lebih disiplin dalam kegiatan sehari – hari, misal santri sering datang ke masjid bahkan ketika masuk waktu shalat 5 waktu belum tiba. Ustad Asrori menuturkan bahwa :

“Kalau pengaruh dari segi religiusitas banyak sekali, mungkin yang paling kelihatan yaitu santri lebih tenang dan kyusu' dalam beribadah, biasanya dalam sholat masih guyon dengan teman sendiri sekarang alhamdulillah sudah tidak lagi. Kedisiplinan santri jika dilihat setelah adanya mujahadah itu berubah ya, sangat berbed dengan yang sebelumnya belum melaksanakan mujahadah ini. Banyak santri yang menjadi lebih rajin dalam

⁷¹ Lihat transkrip wawancara : 13/W/05-VII/2021

kegiatan mereka sehari – hari, misalnya dalam sholat jamaah mereka sering datang bahkan sebelum waktu sholat tiba.”⁷²

Ustadz Alif Nur Rohman juga menyampaikan penjelasannya mengenai dampak dari mujahadah shalat lail tersebut. Menurutnya dari sisi religiusitas santri menjadi lebih baik lagi. Lebih bersungguh – sungguh dalam beribadah dan berthalabul ilmi serta santri yang memiliki kebiasaan mencuri atau mengghosob pun sekarang sudah tidak ada lagi. Sedangkan dari kedisiplinan menurut ustad Alif santri lebih disiplin karena santri dilatih tepat waktu dalam melaksanakan mujahadah.

“Dengan adanya mujahadah ini membuat santri dari sisi religiusnya menjadi lebih baik lagi, lebih bersungguh sungguh dalam beribadah dan berthalabul ilmi, serta santri yang biasanya mencuri mengghosob sekarang sudah tidak ada lagi. Kalau dari yang saya amati dari kegiatan mujahadah ini membuat santri lebih disiplin, dikarenakan santri dilatih untuk tepat waktu dalam melaksanakan mujahadah ini. Karena dengan mujahadah bisa membuat jiwa atau batiniah santri lebih tenang hal tersebut juga akan ber efek pada lahiriah santri yang berupa kedisiplinannya menjadi lebih baik.”⁷³

Pembiasaan yang baik sangat banyak memiliki pengaruh atau dampak yang pula. Santri lain pun juga mengungkapkan hal yang kurang lebih sama seperti yang dikatakan ustad diatas. Seorang santri bernama Anggiyu berpendapat bahwa dengan adanya mujahadah shalat lail ini santri berubah lebih disiplin dalam hal kebersihan juga, serta yang biasanya pergi keluar malam atau pergi tanpa se izin pihak pondok pun sudah jarang terjadi.

“Santri lebih disiplin sejak mengikuti kegiatan mujahadah ya, mulai dari dalam kegiatan madrasah diniyyah sampai bersih-bersih lingkungan pondok pun sekarang lebih tertib dan disiplin ya. Selain itu juga berdampak pada kenakalan santri, semisal santri yang dulunya sering keluar malam atau pergi dari pondok tanpa izin sekarang sudah jarang terjadi.”⁷⁴

⁷² Lihat transkrip wawancara : 04/W/03-VII/2021

⁷³ Lihat transkrip wawancara : 05/W/03-VII/2021

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara : 06/W/05-VII/2021

Begitu pula yang dituturkan oleh santri yang bernama Nur Roni, santri lebih tertib dalam masuk diniyah, yang biasanya terlambat sekarang sudah mejadi teat waktu.⁷⁵ Sedangkan dari apa yang dirasakan sendiri oleh santri bernama Putut Ardhianto dengan mujahadah sholat lail membuat dirinya merasa lebih serius dalam mengerjakan apaun.

“Dari yang saya rasakan sendiri, religiusitas santri bukan hanya dari melakukan amal ibadah yang sifatnya wajib, bisa juga ditambahi dengan beberapa ibadah seperti mujahadah ini. Pengaruh juga sangat terasa selama ini mulai dari dalam melakukan pekerjaan apapun dilakukan lebih serius.”⁷⁶

Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan banyak perubahan yang dialami santri setelah melaksanakan mujahadah shalat lail meskipun tidak secara signifikan, mulai dari ketika berbicara dengan ustadz atau pengurus yang sebelumnya kurang sopan atau tidak menggunakan krama inggil, sekarang sudah mulai sedikit – sedikit menggunakan krama inggil.⁷⁷ Dalam segi religiusitas juga berpengaruh seperti jika religiusitas sudah baik maka dalam hal ibadah bisa menjadi contoh teladan bagi yang lain. Hal tersebut disampaikan oleh Barokah :

“Bisa mempengaruhi jiwa keteladanan santri juga, karena jika santri sudah memiliki religiusitas yang baik maka dalam hal ibadah bisa menjadi teladan bagi santri yang lainnya.”⁷⁸

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas bahwa mujahadah shalat lail yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren Thoriqul Huda memberikan dampak dalam hal meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santrinya. Meskipun dampak yang diberikan belum terlalu terlihat, lama kelamaan pasti akan semakin baik lagi.

Dari hasil observasi, menemukan bahwa ketika waktu di luar mujahadah seperti saat shalat lima waktu ada beberapa santri masih berperilaku kurang

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara : 07/W/05-VII/2021

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara : 08/W/05-VII/2021

⁷⁷ Lihat transkrip observasi : 03/O/04-VII/2021

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara : 09/W/05-VII/2021

disiplin. Ada yang dari mereka bersembunyi didalam kamar ketika shalat berjamaah .

Selain itu ketika akan pelaksanaan mujahadah masih ada santri yang tertidur ketika sudah waktunya wirid Bersama. Sehingga mereka hanya shalat 4 rakaat saja tanpa mengikuti wirid Bersama – sama.⁷⁹

C. PEMBAHASAN

1. Upaya meningkatkan religiusitas santri di pondok pesantren Thoriqul Huda melalui kegiatan shalat lail

Mujahadah yaitu mencurahkan seluruh kemampuannya dan berkorban dengan nyawa atau tenaga, pikiran, emosi dan apa saja yang berkaitan dengan diri manusia. Mujahadah adalah cara untuk mencapai tujuan. Caranya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan dengan modal yang tersedia , tidak mengenal putus asa, menyerah, bahkan kelesuan, tidak pula pamrih.⁸⁰ Dimana sebuah mujahadah adalah juga merupakan sebuah ikhtiar manusia. Memang semua hasil yang dicapai dalam upaya mujahadah itu masih penuh dengan tanda tanya. Tetapi bagaimanapun juga penulis berkeyakinan bahwa semua usaha manusia itu pasti dilihat oleh Allah. Dalam bentuk apapun saja Allah mangabulkan sebuah usaha dan upaya manusia, semua itu sebanyak pengabulan Allah atas usaha.

Mujahadah pun memiliki berbagai ragam macamnya, ada yang berupa do'a, wirid yang banyak ada juga yang berupa shalat – shalat sunnah yang dikerjakan secara continue. Adapun yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Dimana dalam pelaksanaannya memilih dengan cara gabungan antara shalat sunnah dan bacaan wirid tertentu.

Mujahadah yang dilaksnakan pengurus Pondok Pesantren Thoriqul Huda sendiri berangkat dari permasalahan yang ada pada santri atau kenakalan yang terjadi pada santri. Kegiatan tersebut sudah menjadi pembiasaan yang dicituskan oleh pengasuh terdahulu. Kegiatan mujahadah di Pondok Pesantren

⁷⁹ Lihat transkrip observasi : 02/O/03-VII/2021

⁸⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keselerasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 137.

Thoriqul Huda merupakan kegiatan yang sistematis. Oleh karena itu perlu langkah – langkah yang sesuai dengan keadaan dan kondisi dari Pondok Pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berhasil menemukan bagaimana upaya yang dilakukan pengurus dalam kegiatan Mujahadah shalat lail di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Mujahadah yang dilakukan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda hampir sama saja dengan yang dilakukan oleh pondok – pondok salaf yang lain. Tetapi ada beberapa hal yang menjadi pembeda, karena pengasuh terdahulu KH. Fachruddin Dasuki alumni dari Pondok Pesantren Tebu Ireng menjadikan mujahadahnya banyak mengadopsi dari sana.

Kegiatan mujahadah shalat lail ini diikuti oleh seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Tempat yang digunakan untuk kegiatan ini adalah Masjid Syuhada'. Tujuan mujahadah shalat lail ini yang paling utama untuk tabarukkan kepada Allah SWT. Hal ini sangat baik untuk meningkatkan religiusitas santri.

Adapun secara jelas atau rinci, langkah – langkah Mujahadah Sholat Lail di Pondok Pesantren Thoriqul Huda sebagai berikut :

- a. Shalat sunnah tasbih 4 rakaat dengan 2 kali salam
- b. Shalat sunnah hajat 4 rakaat dengan 2 kali salam
- c. Membaca wirid antara lain shalawat, istighfar, tasbih, do'a Nabi Yunus, do'a cukup rezeki, dan tahlil yang masing-masing dibaca 100 kali
- d. Do'a yang dipimpin oleh imam mujahadah

Pembacaan wirid yang banyak bertujuan agar santri lebih khusyu' serta dapat membuat religiusitas mereka lebih baik atau bisa menghayati arti dari wirid yang dibaca.

2. Upaya meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Thoriqul Huda melalui kegiatan mujahadah sholat lail

Pelaksanaan kegiatan mujahadah sholat lail di pondok pesantren Thoriqul Huda adalah cara yang digunakan oleh pengurus pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Adapaun yang dilaksanakan sama saja dalam hal mujahadah sholat lail nya. Akan tetapi dalam meningkatkan kedisiplinan yang menjadi hal utama atau hal yang ditekankan adalah waktu pelaksanaan mujahadah sholat lail.

Waktu pelaksanaan mujahadah sholat lail adalah setiap malam Ahad setelah selesai kegiatan diniyah. Alasan dipilihnya waktu tersebut adalah karena banyak waktu santri yang kosong ketika setelah diniyah di malam Ahad. Santri harus mengikuti kegiatan mujahadah sholat lail mulai dari awal sampai selesai. Hal ini diharapkan santri bisa melatih diri untuk menjadi lebih baik dalam hal kedisiplinan dengan mengikuti mujahadah tepat waktu. Dari kegiatan mujahadah sholat lail diharapkan bisa meningkatkan religiusitas santri juga akan berdampak pada kedisiplinan santri. Karena jika hal yang sifatnya batin sudah baik maka yang ada sifatnya lahir pun juga akan baik pula.

3. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan mujahadah sholat lail yang dilakukan oleh pengurus pondok dalam meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santri di pondok pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Dalam meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santri melalui kegiatan Mujahadah shalat lail di Pondok Pesantren Thoriqul Huda sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang ada. Sedangkan setiap Pondok Pesantren memiliki faktor pendukung dan penghambat yang berbeda – beda tergantung kondisi yang ada.

Mujahadah sholat lail untuk meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk faktor pendukung yaitu :

- a. Adanya gairah dan semangat dalam melaksanakan mujahadah shalat lail dari para ustas dan pengurus.

Adanya dukungan dan apresiasi dari dewan pengasuh ketika rapat bulanan dengan pengurus atau ustad yang ada sehingga membuat ustad dan pengurus sebagai pelaksana lebih bersemangat.

- b. Adanya kekompakan dan kebersamaan dari pengurus.

Dengan adanya arahan dari Kepala Pondok Pesantren Thoriqul Huda untuk terus kompak dalam menjalankan mujahadah shalat lail. Karena sebagai pengurus itu adalah teladan dan contoh bagi santri lain. Selain untuk meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santri juga untuk mencapai tujuan dari Pondok Pesantren sendiri.

- c. Memulai kegiatan mujahadah dengan tepat waktu dan patuh/taat aturan.

Adanya niat dari dalam diri santri sendiri untuk berubah menjadi lebih baik dan dewasa. Keinginan yang kuat tersebut dipicu dari motivasi diri sendiri agar menjadi pribadi yang disiplin dalam kehidupan sehari – hari serta lebih kyusu' dalam hal ibadah.

- d. Latar belakang santri yang senang dalam hal ibadah.

Dengan latar belakang santri yang memang sudah dari awal masuk ke Pondok Pesantren beberapa santri yang sudah disiplin dikarenakan sudah disiplin sejak dari rumah atau sering dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Tinggal membuat kedisiplinan tersebut istiqomah atau ditingkatkan.

- e. Keterlibatan seluruh pengurus dan ustadz dalam mengkondisikan kegiatan mujahadah.

Pengurus yang aktif dalam mengkondisikan kegiatan mujahadah dengan cara mengajak secara langsung kepada para santri dengan masuk ke kamar para santri. Ini membuat pengurus juga sebagai contoh figur teladan bagi santri.

Dalam pelaksanaan mujahadah shalat lail di Pondok Pesantren Thoriqul Huda untuk meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santri juga terdapat beberapa faktor penghambat baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, yaitu sebagai berikut :

a. Sikap yang kurang menjadi baik dari pengurus.

Pengurus sebagai pelaksana tidak semuanya memiliki sikap atau kepribadian yang baik. Terdapat beberapa pengurus masih bersikap kekanak – kanakan atau merasa ingin menang sendiri, seperti ketika tidak mengikuti mujahadah kemudian tidak mau untuk dinasehati oleh sesama pengurus. Hal ini justru membuatnya tidak patut dicontoh oleh santri lain.

b. Sifat dan karakter yang berbeda dari santri menjadi salah satu hambatan dalam melaksanakan mujahadah shalat lail, sehingga sulit diarahkan bersama. Karena para santri yang berasal berbagai daerah dengan kondisi lingkungan berbeda, sehingga harus diberi pengertian dan diajak bersama agar dapat diarahkan. Ada santri yang mudah diarahkan dan yang susah diarahkan mengikuti mujahadah shalat lail ini.

c. Kurangnya motivasi dalam diri santri juga sangat mempengaruhi saat melaksanakan mujahadah. Terkadang mungkin karena motivasi diri sendiri kurang saat melaksanakan mujahadah masih ada yang bercanda atau tidak kyusu' sehingga kedisiplinannya pun juga tidak menjadi lebih baik. Beberapa santri kurang motivasi dalam diri untuk berubah dan juga mungkin sudah bawaan dari rumah sehingga terbawa ke Pondok Pesantren dan dapat mempengaruhi teman yang lain.

d. Adanya pengurus yang tidak patut dicontoh dan tidak mematuhi aturan. faktor penghambat dari pengurus sendiri atau faktor internal. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa orang pengurus yang hanya bisa memerintah tetapi tidak

melaksanakan juga. Sebagai contoh ketika sudah saatnya mujahadah dimulai masih ada beberapa pengurus yang masih ada didalam kamar, sehingga membuat santri lainnya mengikuti hal tersebut atau terkadang meremehkan peraturan yang ada.

3. Dampak pelaksanaan kegiatan mujahadah sholat lail yang dilaksanakan oleh pengurus pondok dalam meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santri di pondok pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Kenakalan merupakan hal sudah biasa terjadi dikalangan umum, bahkan dikalangan pondok pesantren juga terjadi kenakalan bagi santri. Di pondok pesantren Thoriqul Huda kenakalan santri juga sudah menjadi hal yang perlu diperhatikan. Adapun kenakalan santri di pondok pesantren thoriqul huda adalah masalah kedisiplinan dan religiusitas santrinya. Pengurus memberikan penanganan terhadap santri di pondok pesantren Thoriqul Huda dengan cara melaksakan kegiatan mujahadah shalat lail untuk meningkatkan kedisiplinan dan religiusitas santri.

Dari hasil wawancara dan observasi kegiatan mujahadah sholat lail di pondok pesantren Thoriqul Huda memberikan beberapa dampak yang baik terkait meningkatkan kedisiplinan dan religiusitas santri.

Dari pelaksanaan mujahadah sholat lail guna meningkatkan kedisiplinan adalah banyak dari santri berubah lebih disiplin dalam diri mereka sendiri. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara bahwa santri menjadi lebih rajin dalam kehidupan sehari – hari mereka seperti dalam sholat berjamaah mereka sudah datang tepat waktu. Selain itu kedisiplinan yang meningkat dari santri adalah juga disiplin dalam sosial. Kedisiplinan ini juga termasuk ketaatan atau kepatuhan terhadap ketentuan – ketentuan dan peraturan – peraturan yang ada di pondok pesantren Thoriqul Huda atau dengan kata lain santri menjadi tidak berani melanggar aturan yang sudah ada.

Dalam kedisiplinan santri yang juga berubah yaitu ketertiban santri dalam kegiatan madrasah diniyyah, semula yang banyak santri selalu tidak masuk ketika waktu mengaji madrasah diniyyah setelah melaksanakan

mujahadah sholat berubah sering masuk saat madrasah diniyyah. Madrasah diniyah merupakan kegiatan belajar santri mengenai berbagai ilmu pengetahuan Islam secara mendalam.

Pembiasaan yang baik sangat banyak memiliki pengaruh atau dampak yang pula. Dengan adanya mujahadah sholat lail ini, santri juga semakin sersungguh – sungguh dalam bertholabul ilmi. Karena jika dalam bertholabul ilmi, santri tidak sungguh – sungguh maka mereka tidak akan mendapat apa yang di inginkan kelak. Sedangkan jika dari segi religiusitas santri setelah melaksanakan mujahadah sholat lail juga mengalami peningkatan yang baik. Santri yang religiusitasnya sudah meningkat ditandai dengan santri menjadi lebih khusyu' dan tenang dalam beribadah atau lebih menghayati dalam ibadah. Ini termasuk dalam religiusitas dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experimental dimension*).

Selain dalam dimensi pengalaman dan penghayatan dengan mujahadah santri juga lebih teladan dalam keseharian. Ini dikarenakan jika religiusitas santri sudah baik maka juga mempengaruhi dalam hal kedisiplinan atau dengan kata lain jika jiwa batiniah sudah tenang maka hal lahiriyah juga akan sama, termasuk bisa menjadi teladan bagi santri lainnya. Dalam dimensi peribadatan juga terpengaruh dari adanya kegiatan mujahadah ini, santri lebih mengutamakan menunaikan kewajiban – kewajibannya dalam hal ibadah sehari – hari. Sedangkan dari sisi pengetahuan keagamaan santri (*the intellectual dimension*), santri menjadi mengerti dan memahami bagaimana inti dari ajaran agama Islam itu sendiri

Dampak yang diberikan dari kegiatan mujahadah sholat lail ini juga meningkatkan tingkat rajinnya santri dalam beribadah, bukan hanya ibadah yang sifatnya wajib, bahkan ibadah yang sifatnya sunnah pun juga menjadi sering dilakukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “ Upaya Pengurus Pondok Dalam Meningkatkan Religiusitas Dan Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Sholat Lail Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Upaya dari Pengurus Pondok Pesantren dalam meningkatkan religiusitas santri melalui kegiatan mujahadah sholat lail di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo adalah sebagai mana mujahadah pada umumnya, hanya saja menggunakan shalat sunnah dan wirid sebagai kegiatan inti mujahadahnya. Yaitu shalat sunnah tasbih, shalat sunnah hajat, wiridnya bacaan istighfar, shlaawat, tasbih, do'a nabi Yunus, do'a kecukupan rezeki, tahlil, dan do'a.
2. Upaya dari Pengurus Pondok Pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri melalui kegiatan mujahadah sholat lail di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo adalah dengan penekanan dalam waktu pelaksanaan mujahadah sholat lail. Dimana waktu yang dipilih adalah malam ahad setelah kegiatan diniyah selesai kemudian langsung disambung mujahadah agar tidak ada waktu kosong terbuang percuma bagi santri.
3. Faktor pendukung dalam mujahadah shalat lail ini diantaranya semangat dari pengurus dan santri, motivasi dari diri santri, ketepatan waktu pelaksanaan, latar belakang santri dan keterlibatan pengurus.

Faktor penghambat dalam mujahadah shalat lail ini diantaranya sikap keteladanan dari pengurus yang kurang, karakter santri yang berbeda, serta kurangnya motivasi santri.

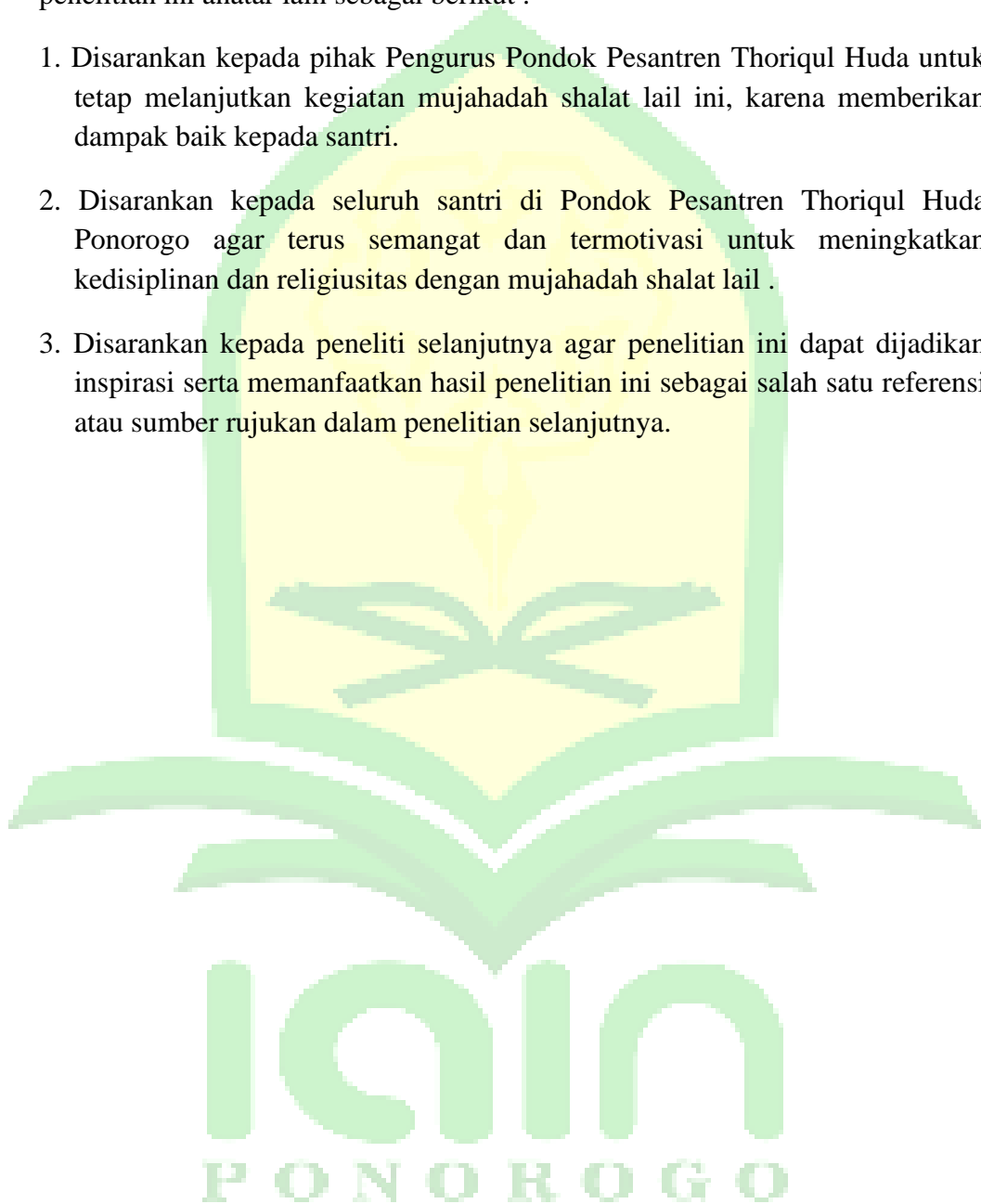
4. Dampak yang diperoleh dari mujahadah sholat lail bagi kedisiplinan dan religisuitas santri pondok pesantren Thoriqul Huda yaitu meningkatnya jiwa

tertib dan kesungguhan santri, berkurangnya kenakalan dan rasa malas santri, santri lebih menghayati dalam kesehariannya terutama ibadah.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan hasil penelitian ini anatar lain sebagai berikut :

1. Disarankan kepada pihak Pengurus Pondok Pesantren Thoriqul Huda untuk tetap melanjutkan kegiatan mujahadah shalat lail ini, karena memberikan dampak baik kepada santri.
2. Disarankan kepada seluruh santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo agar terus semangat dan termotivasi untuk meningkatkan kedisiplinan dan religiusitas dengan mujahadah shalat lail .
3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat dijadikan inspirasi serta memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi atau sumber rujukan dalam penelitian selanjutnya.



Daftar Pustaka

- Al-Khoirot. 2018. *Kepengurusan Pesantren*. (online), (<https://www.alkhoirot.com/pengurus-pesantren/> diakses tanggal 26 Desember).
- Alwi, Said. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta:Kaukaba Dipantara. 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Aziz, Ajhari, Abdul dkk. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab. 2019.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Diaulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Fahrudin. "Tasawuf Upaya Tazkiyatun Nafsi Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Allah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Universitas Pendidikan Indonesia*. 12 (2) 2014.
- Galba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta. 2005.
- Haryono, Sugeng . *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi*. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 3. November 2016.
- Ihsan, K. Zainuri Dan M. Fathurrahman. *Mujahadah*. Jakarta : Media Pressindo. 2015.
- Kementerian Agama RI. *Al – Qu'an dan Terjemah Edisi Penyempurna 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al – Qur'an. 2019.
- Kompri. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta : Prenadamedia Group. 2018.

- Maghfiroh, Siti Qoniatul. Manajemen Mujahadah dalam Membentuk Perilaku Religiusitas Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2018.
- Muhkamurraohman, Ahmad. "Pesantren; Santri Kyai dan Tradisi". Jurnal Kebudayaan IAIN Purwokerto. 12 (2) 2014.
- Muhyani. *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua Dan Peran Guru Disekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. 2012.
- Ngainun Naim. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012
- Nizar, Imam Ahmad Ibnu. *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Sejak Dini*. Yogyakarta: Diva Press. 2009.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuu Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Rafsanjani, Elvandri Noor. *Implementasi Keteladanan Dalam meningkatkan Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2018.
- Rahma, Asi'ah Nur. *Manajemen Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota Lama Ponorogo*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2010.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Semiawan, Conny. *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*. Jakarta: Prenhallindo. 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keselerasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2016.

Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grafindo. 2004.

Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

Zuhry, M. Syaifuddien. "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf". *Jurnal walisongo UIN Walisongo*. 19 (2) 2011.

